Rekonstruksi Pemikiran Islam Kontemporer : Pendekatan Integratif-Interkonektif

Khoirul Niam¹, Rustam Ibrahim²

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta

khoirulniam79@gmail.com¹, rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id²

ABSTRACT; *This study aims to analyze the integrative-interconnective approach introduced by Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah in the context of Islamic education. This approach bridges religious, social, and natural sciences through the principles of normative revelation and human historicity. Using a qualitative-descriptive method and document analysis, the study examines Prof. Amin Abdullah's key works. The findings reveal that the integrative-interconnective approach addresses global challenges, such as pluralism, social conflict, and environmental degradation, by promoting tauhidic ethics and interdisciplinary dialogue. This research significantly contributes to the development of Islamic education that is more relevant to contemporary challenges.*

Keywords: *Integrative-Interconnective Approach, Islamic Education, Tauhidic Ethics, Interdisciplinary Dialogue, Global Challenges*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan integratif-interkonektif yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini menghubungkan ilmu agama, sosial, dan alam melalui prinsip normativitas wahyu dan historisitas manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis dokumen, menelaah karya-karya utama Prof. Amin Abdullah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan integratif-interkonektif mampu menjawab tantangan global, seperti pluralisme, konflik sosial, dan kerusakan lingkungan, dengan mengedepankan etika tauhidik dan dialog lintas disiplin. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendekatan Integratif-Interkonektif, Pendidikan Islam, Etika Tauhidik, Dialog Interdisipliner, Tantangan Global.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang komprehensif terus menghadapi berbagai tantangan di era modern. Tantangan tersebut tidak hanya datang dari luar, seperti globalisasi, pluralisme budaya, dan perubahan sosial, tetapi juga dari dalam, berupa stagnasi pemikiran keislaman

yang kerap terjebak pada pendekatan tekstual-doktrinal. Masyarakat modern mengalami kehampaan spiritual dikarenakan pemikiran yang bersifat dikotomis antara agama dan sains (Masyitoh et al., 2020). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi keilmuan Islam agar lebih relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan akar normatifnya. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam upaya ini adalah Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah, seorang pemikir Muslim Indonesia yang mengusung pendekatan integratif-interkoneksi dalam studi keislaman (Khair Rambe, 2019).

Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada 28 Juli 1953 (Nusi, 2020), dalam keluarga yang mencerminkan perpaduan tradisi pesantren dan pendidikan modern. Ayahnya, H. Ahmad Abdullah, merupakan lulusan pondok pesantren tradisional, sedangkan ibunya, Siti 'Aisyah, adalah sosok terdidik yang sempat merasakan pendidikan ala Belanda. Sejak kecil, Amin Abdullah menunjukkan bakat intelektual dan spiritual yang luar biasa. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan studi ke Pondok Modern Gontor, di mana ia terpapar pada kurikulum yang menggabungkan tradisi Islam klasik dengan pendekatan pendidikan modern (Khair Rambe, 2019).

Setelah menamatkan pendidikan di Gontor, Amin Abdullah melanjutkan studi sarjana di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian meraih gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam dari Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki. Ia juga menyelesaikan program post-doctoral di McGill University, Kanada (Sutarto, 2017). Perjalanan akademiknya yang kaya dan interaksinya dengan berbagai tradisi keilmuan, baik Islam maupun Barat, menjadikan Amin Abdullah salah satu tokoh pemikir Islam yang berpengaruh di Indonesia. Dalam kariernya, ia menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua periode, di mana ia berhasil mengimplementasikan gagasan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kelembagaan dan epistemologi keilmuan Islam.

Pendekatan integratif-interkoneksi yang diperkenalkan Amin Abdullah bertumpu pada dialog antara normativitas agama dengan historisitas kehidupan manusia. Ia mengkritik pendekatan keislaman yang cenderung dogmatis dan sektarian, serta mengusulkan paradigma baru yang mengintegrasikan dimensi-dimensi keilmuan, seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora, dengan nilai-nilai normatif agama. Pendekatan ini memungkinkan studi Islam menjawab persoalan global, seperti isu pluralisme agama, konflik sosial, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan ekonomi, tanpa kehilangan landasan etika-moral keagamaannya.

Dalam gagasannya, Amin Abdullah juga menolak klaim kebenaran absolut (truth claim) yang sering kali menjadi akar fanatisme dan konflik antaragama. Sebaliknya, ia mendorong terciptanya dialog interreligius yang berdasarkan saling pengertian dan penghargaan terhadap keragaman. Pendekatan ini tercermin dalam konsep teo-antroposentris yang ia gagas, di mana kajian agama tidak hanya berbicara tentang Tuhan, tetapi juga tentang kemanusiaan dan persoalan sosial yang dihadapi umat manusia. Pada dasarnya Islam mengembangkan ilmu yang bersifat Universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu qauliyah, kauniyah maupun ilmu etis filosofis (Quthratun Nada & Sentosa, 2023).

Pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan mendapatkan pengakuan luas di kalangan akademisi, baik di Indonesia maupun internasional. Sebagai seorang intelektual, ia telah menghasilkan berbagai karya monumental, seperti Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam dan Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Melalui karya-karya tersebut, ia menegaskan pentingnya studi keislaman yang bersifat progresif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pendekatan integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Dengan memahami latar belakang, prinsip dasar, dan relevansinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini juga menjadi inspirasi bagi studi Islam di perguruan tinggi, terutama dalam menghadapi kompleksitas dunia global dan multikultural.

a. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil pada makalah ini antara lain :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Amin Abdullah dalam mengembangkan pendekatan integratif-interkonektif dalam studi keislaman?
2. Apa prinsip dasar dan karakteristik utama dari pendekatan integratif-interkonektif dalam pemikiran Amin Abdullah?
3. Bagaimana relevansi dan penerapan pendekatan integratif-interkonektif Amin Abdullah dalam menjawab tantangan keilmuan Islam kontemporer?

b. Tujuan

Tujuan dalam penyusunan makalah ini antara lain :

1. Mengidentifikasi latar belakang pemikiran Amin Abdullah yang melahirkan konsep pendekatan integratif-interkonektif dalam studi keislaman.
2. Menganalisis prinsip dasar dan karakteristik utama dari pendekatan integratif-interkonektif dalam pemikiran Amin Abdullah.
3. Mengukur relevansi dan potensi penerapan pendekatan integratif-interkonektif dalam menjawab tantangan keilmuan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis pemikiran Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah terkait pendekatan integratif-interkonektif dalam pendidikan Islam. Data utama penelitian ini berupa dokumen, termasuk buku, artikel, dan karya akademik yang relevan, yang dianalisis secara mendalam.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka yang sistematis untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan utama Prof. Amin Abdullah. Data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema sentral seperti integrasi ilmu, etika tauhidik, dan relevansi pendidikan Islam dengan tantangan global.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang melibatkan tahap identifikasi, reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola konseptual dan temuan utama. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil.

Penelitian ini dilaksanakan secara ilmiah dengan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang mendukung pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Pemikiran Amin Abdullah dalam Mengembangkan Pendekatan Integratif-Interkonektif

Pendekatan integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah merupakan sintesis dari perjalanan intelektual yang panjang, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, maupun interaksi dengan pemikir internasional. Lahir di Margomulyo, Pati, Jawa Tengah pada 28 Juli 1953,

Amin Abdullah tumbuh dalam keluarga dengan tradisi pesantren yang kental, tetapi juga memiliki pengaruh pendidikan Barat, mengingat ibunya yang sempat mendapatkan pendidikan ala Belanda. Dengan latar belakang ini, Amin Abdullah memiliki pandangan yang inklusif dan terbuka terhadap berbagai tradisi ilmu.

Di Pondok Modern Gontor, tempatnya menempuh pendidikan menengah, Amin Abdullah diperkenalkan pada pendidikan yang menggabungkan tradisi Islam klasik dengan pendekatan pendidikan modern yang berorientasi pada kebebasan berpikir dan penguasaan bahasa asing. Gontor mengajarkan para santrinya untuk berpikir kritis, berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris, serta menanamkan sikap moderat dan progresif dalam memahami ajaran Islam (Khair Rambe, 2019).

Setelah menyelesaikan pendidikan di Gontor, ia melanjutkan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat di mana ia memperoleh pemahaman lebih dalam tentang studi Islam, serta memperkenalkan Amin Abdullah pada pergulatan antara pemikiran tradisional dan modern. Perjalanan akademik internasionalnya ke Middle East Technical University (METU) di Ankara, Turki, untuk meraih gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam, serta pengalaman post-doctoral di McGill University, Kanada, memberikan perspektif global yang memperkaya pemikirannya (Khair Rambe, 2019). Di Turki, ia melihat bagaimana negara Islam sekuler, seperti Turki, menghadapinya dalam merespons tantangan modernitas dan pluralisme agama. Di McGill University, ia mengalami sendiri dinamika kehidupan multikultural dan pluralistik yang memengaruhi pandangannya tentang pentingnya integrasi ilmu agama dengan ilmu-ilmu lain, terutama untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya.

Pemikiran Amin Abdullah mengenai pendekatan integratif-interkoneksi ini berakar dari pengamatannya terhadap keterbatasan pemikiran Islam tradisional yang terjebak dalam teks dan dogma, tanpa melihat perkembangan zaman dan konteks sosial yang ada. Ia menyarankan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif, yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sosial dan ilmu alam untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

B. Prinsip Dasar dan Karakteristik Utama Pendekatan Integratif-Interkoneksi

a. Prinsip Dasar

Studi tentang integrasi dan interkoneksi dalam pemikiran Islam merupakan upaya untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman (Ichsanul Akmal, 2024). Pendekatan integratif-interkoneksi

Amin Abdullah terdiri dari beberapa prinsip dasar yang mencerminkan pandangannya tentang integrasi ilmu, etika, dan konteks sosial. Berikut adalah prinsip dasar dari pendekatan ini:

1) Dialog antara Normativitas dan Historisitas

Amin Abdullah berpendapat bahwa wahyu atau ajaran agama harus dipahami dalam konteks historis dan sosial yang relevan dengan kehidupan manusia (Khair Rambe, 2019). Oleh karena itu, normativitas agama (ajaran yang berasal dari wahyu) harus dapat dihubungkan dengan realitas sosial, politik, dan budaya yang berkembang sepanjang sejarah. Melalui pendekatan ini, wahyu tidak hanya dilihat sebagai teks yang statis, tetapi juga sebagai sesuatu yang dinamis dan relevan untuk situasi kontemporer (Khair Rambe, 2019).

2) Keterhubungan Ilmu (Interkoneksi)

Tantangan terbesar dalam teologi islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan, pluralisme keagamaan, kerusakan lingkungan dan sebagainya. Teologi apa saja termasuk islam, jika hanya berbicara tentang teosentris yang tidak dikaitkan diskursusnya dengan persoalan kemanusiaan universal/antroposentris maka lambat laun akan mengalami *out of date* (Abdullah, 1996). Pendekatan interkoneksi menekankan pentingnya keterhubungan antar berbagai disiplin ilmu. Amin Abdullah menolak pendekatan yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum seperti ilmu sosial, sains, dan humaniora (Sutarto, 2017). Ia mengusulkan bahwa semua ilmu harus saling terhubung dan membentuk jaringan pengetahuan yang saling melengkapi. Hal ini dapat membantu umat Islam untuk memahami Islam dengan cara yang lebih holistik, mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern untuk menjawab persoalan yang lebih kompleks.

3) Etika Tauhidik

Salah satu prinsip yang mendasar dalam pendekatan ini adalah penerapan etika tauhidik, yaitu pemahaman bahwa semua pengetahuan, baik agama maupun sains, harus berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan—kesatuan Tuhan. Dalam hal ini, etika tauhidik memastikan bahwa setiap ilmu yang dikembangkan berorientasi pada kemanusiaan dan membawa manfaat bagi umat manusia tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam (Khair Rambe, 2019).

4) Kritik terhadap Klaim Kebenaran Absolut (Truth Claim)

Amin Abdullah menolak klaim kebenaran absolut yang seringkali muncul dalam tradisi pemikiran Islam yang dogmatis (Khair Rambe, 2019). Ia menekankan bahwa setiap klaim kebenaran harus terbuka untuk dikritisi dan dievaluasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman sejarah. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong adanya dialog dan diskusi terbuka antara berbagai pemikiran, baik dari dalam maupun luar tradisi Islam.

b. Karakteristik Utama

1) Holistik dan Multidimensional

Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah telah mengembangkan gagasan-gagasan yang mengadvokasi penyatuan antara berbagai disiplin ilmu sebagai respon pada realitas multidimensional yang semakin kompleks (Ichsanul Akmal, 2024). Pendekatan integratif-interkoneksi bersifat holistik, yang artinya melihat segala sesuatu dari berbagai dimensi: agama, sosial, budaya, dan ilmiah. Dengan cara ini, pemahaman tentang Islam tidak hanya terbatas pada ajaran agama semata, tetapi juga melihat bagaimana Islam berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Pendekatan ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam di tengah tantangan zaman.

2) Progresif dan Visioner

Amin Abdullah mengembangkan pendekatan ini dengan visi yang progresif—menciptakan tradisi intelektual yang selalu berkembang dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini bersifat visioner, yaitu dapat melihat dan merancang masa depan dengan membawa pemikiran Islam yang lebih dinamis, responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan solusi atas tantangan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim.

3) Interdisipliner

Salah satu ciri khas utama dari pendekatan ini adalah sifatnya yang interdisipliner. Amin Abdullah menekankan bahwa ilmu agama tidak dapat dipelajari secara terpisah dari ilmu-ilmu lainnya. Sebaliknya, ia mengusulkan sebuah integrasi ilmu yang melibatkan

sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu alam, dan ilmu politik, untuk menghasilkan solusi yang lebih efektif terhadap berbagai isu global yang dihadapi umat manusia.

4) **Kontekstual dan Antroposentris**

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya memahami Islam dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. Tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan cara ini, pendekatan integratif-interkoneksi Amin Abdullah lebih berorientasi pada permasalahan kemanusiaan dan duniawi, memberikan solusi yang praktis untuk masalah-masalah sosial dan global.

C. Relevansi dan Penerapan Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Menjawab Tantangan Keilmuan Islam Kontemporer

a. Relevansi Pendekatan

1) **Menjawab Fragmentasi Keilmuan**

Salah satu tantangan yang dihadapi keilmuan Islam saat ini adalah perbedaan paradigma, bahasa, dan metodologi antar disiplin ilmu. Selain itu budaya akademik yang terfragmentasi dan kompetensi antar disiplin juga menjadi hambatan dalam mencapai integrasi yang sejati (Ichsanul Akmal, 2024). Pendekatan integratif-interkoneksi menawarkan solusi dengan menjembatani kesenjangan ini, menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dunia dan agama. Dengan menggabungkan wahyu dengan ilmu pengetahuan modern, pendekatan ini menghindari pemisahan yang tidak produktif antara ilmu agama dan ilmu sosial atau alam.

2) **Menghadapi Tantangan Pluralisme**

Dalam era globalisasi, pluralisme agama dan budaya merupakan tantangan besar. Pendekatan Amin Abdullah sangat relevan karena menekankan pentingnya dialog dan pemahaman antaragama serta mengakui bahwa keragaman adalah bagian dari kenyataan hidup manusia. Ia menyarankan bahwa umat Islam harus dapat melihat agama lain dengan cara yang lebih terbuka dan inklusif, bukan dengan klaim kebenaran yang eksklusif.

3) **Mengatasi Stagnasi Pemikiran Islam**

Amin Abdullah melihat stagnasi dalam pemikiran Islam sebagai masalah besar. Dengan pendekatan ini, ia mendorong pemikiran yang lebih dinamis dan siap menghadapi tantangan zaman, seperti globalisasi, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemikiran yang lebih produktif dan aplikatif, yang mampu memberikan solusi nyata untuk masalah-masalah kontemporer.

b. Penerapan Pendekatan**1) Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Gagasan Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman (Sadewa, 2022). Penerapan pendekatan integratif-interkonektif dalam mengembangkan kurikulum bisa dilakukan dengan menggabungkan studi Islam dengan ilmu sosial dan sains. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam dalam teks, tetapi juga dalam praktik kehidupan nyata yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

2) Dialog Antar agama dan Antar tradisi

Pendekatan ini juga diterapkan dalam mengembangkan dialog antaragama. Amin Abdullah berusaha untuk membangun sebuah jembatan pemahaman antar berbagai tradisi agama yang ada, serta menciptakan ruang untuk kritik konstruktif antara tradisi keilmuan Islam dan Barat. Hal ini penting untuk membuka wawasan yang lebih luas bagi umat Islam dalam menghadapi isu-isu global yang semakin kompleks.

3) Pengembangan Penelitian Islam Kontemporer

Pendekatan ini diterapkan dalam berbagai penelitian yang menangani isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, perubahan iklim, dan konflik sosial. Dengan mengintegrasikan dimensi normatif agama dan ilmu pengetahuan empiris, pendekatan ini memberikan solusi yang lebih menyeluruh dan aplikatif bagi umat manusia

KESIMPULAN DAN SARAN**A. Kesimpulan**

Pendekatan integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Muhammad Amin Abdullah merupakan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan keilmuan Islam kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu-ilmu

lain secara dinamis dan kontekstual, dengan menekankan hubungan antara normativitas wahyu dan historisitas kehidupan manusia. Dengan karakteristik utamanya yang holistik, interdisipliner, dan berbasis etika tauhidik, pendekatan ini memberikan solusi atas fragmentasi keilmuan Islam yang terpisah-pisah, serta membuka ruang untuk dialog antaragama dan antardisiplin ilmu.

Dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama, pendekatan ini sangat relevan untuk menciptakan pemahaman Islam yang inklusif, responsif, dan aplikatif terhadap tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Penerapan pendekatan ini dalam pendidikan tinggi, penelitian, dan praktik sosial memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembaruan pemikiran Islam yang lebih progresif, serta mendukung perkembangan ilmu yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada solusi praktis untuk masalah-masalah dunia nyata.

Dengan demikian, pendekatan integratif-interkonektif Amin Abdullah bukan hanya mengisi kekosongan dalam studi Islam kontemporer, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan keilmuan Islam yang relevan dan bermanfaat bagi umat manusia di era modern ini.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan makalah ini masih jauh dari kata sempurna serta terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu diperlukan kritikan yang membangun untuk perbaikan kedepannya, dan semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1996). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Ichsanul Akmal, M. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1, 120–136.
- Khair Rambe, U. (2019). Pemikiran Amin Abdullah. *Al Hikmah “Jurnal Thesofi Dan Peradaban Islam.”*
- Masyitoh, D., Dewi Mustika, R., Alfaza, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2020). AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 81–88.

- Nusi, A. (2020). Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16, 27–40.
- Quthratun Nada, A., & Sentosa, S. (2023). Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Releansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah). *Mentari " Journal of Islamic Primasy School*.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 266–280.
- Sutarto, D. (2017). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Resolusi Konflik. In *Trias Politika* (Vol. 1, Issue 2).